

Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner

Ghulam Murthadlo

Institut Agama Islam Negeri (LAIN) Metro

Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A, Iring Mulyo, Metro Timur Kota Metro

Email: holam74@gmail.com

Diterima: 30 September 2017	Revisi: 28 Oktober 2017	Disetujui: 10 Desember 2017
-----------------------------	-------------------------	-----------------------------

Abstract

Islam teaches a dynamic and progressive life, respect for reason through the development of science and technology, being balanced in meeting material and spiritual needs, constantly developing social awareness, respecting time, being open, democratic, quality-oriented, egalitarian, partnership, anti-feudalistic, loving cleanliness, fraternity, noble character and other positive attitude. Ideal conditions above when viewed theoretically looks very perfect, but when paired with the existing reality, it seems impressed contrary, why is that?. Since almost all religions, especially Islam, are viewed only as a doctrinal clue that must be obeyed through mere rituals, it is evident that religious ceremonies appear splendid, routine and absent, but outside of immoral acts, criminality, rampant corruption, forest burning, students, drugs and much more. So the questions that often arise in seminars, symposia or lectures whether his religion is wrong or adherents who misunderstand. To respond to this problem certainly does not necessarily begin with accusations or blame a particular party, because if it happens it will allow for the claim of truth, let alone religion as sacred guidance must be a scapegoat over all issues that arise. Therefore a policy that must be raised systematic efforts in reformulating techniques to understand and practice and make religion is not something that is theological normative and ritual, but religion becomes a spirit or life guideline that will deliver adherents to the welfare of eternal life. Thus understanding religion from various aspects seems to be an unnecessary demand.

Keywords: Islam, interdisciplinary, and multidisciplinary

Abstrak

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya. Kondisi ideal ini jika dilihat secara teoritik nampak sangat sempurna, akan tetapi ketika dipadankan dengan realitas yang ada, justru terkesan bertolak belakang, mengapa demikian?. Karena hampir semua agama

kehususnya Islam dipandang hanya sebagai sebuah petunjuk doktrinal yang harus dipatuhi melalui ritual-ritual belaka, terbukti syiar keagamaan nampak semarak, rutin dan tanpa absen, tapi di luar itu tindakan asusila, kriminalitas, korupsi yang meraja lela, pembakaran hutan, kekerasan antar pelajar, narkoba dan masih banyak lagi. Sehingga pertanyaan yang sering muncul dalam seminar-seminar, simposium atau perkuliahan apakah agamanya yang salah atau penganutnya yang keliru memahami. Menanggapi masalah ini tentu tidak serta merta harus diawali dengan tudingan ataupun menyalahkan pihak tertentu, karena jika terjadi justru akan memungkinkan adanya klaim kebenaran, apalagi agama sebagai pedoman suci harus menjadi kambing hitam atas segala persoalan yang muncul. Oleh karena itu sebuah kebijakan yang harus dimunculkan upaya-upaya sistematis dalam merumuskan kembali teknik memahami dan mengamalkan serta menjadikan agama bukan sesuatu yang bersifat teologis normatif dan ritual belaka, melainkan agama menjadi sebuah ruh atau pedoman kehidupan yang akan menghantarkan pemeluknya menuju kesejahteraan hidup yang abadi. Dengan demikian memahami agama dari berbagai aspek nampaknya menjadi sebuah tuntutan yang tidak perlu ditawar kembali.

Kata kunci: Islam, interdisipliner, dan multidisipliner

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, al-Quran dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Kondisi ideal diatas jika dilihat secara teoritik nampak sangat sempurna, akan tetapi ketika dipadankan dengan realitas yang ada, justru terkesan bertolak belakang, mengapa demikian? Karena hampir semua agama khususnya Islam dipandang hanya sebagai sebuah petunjuk doktrinal yang harus dipatuhi melalui ritual-ritual belaka, terbukti syiar keagamaan nampak semarak, rutin dan tanpa absen, tapi di luar itu tindakan asusila, kriminalitas, korupsi yang meraja lela, pembakaran hutan, kekerasan antar pelajar, narkoba dan masih banyak lagi. Sehingga pertanyaan yang sering muncul dalam

seminar-seminar, simposium atau perkuliahan apakah agamanya yang salah atau penganutnya yang keliru memahami.

Untuk menanggapi masalah ini tentu tidak serta merta harus diawali dengan tuding dan ataupun menyalahkan pihak tertentu, karena jika terjadi justru akan memungkinkan adanya klaim kebenaran, apalagi agama sebagai pedoman suci harus menjadi “kambing hitam” atas segala persoalan yang muncul.

Sejalan dengan itu sejumlah cendekiawan muslim kontemporer, seperti Muhammad Arkoun, M. Abid Al Jabiri, dan Hasan Hanafi mengidentifikasi krisis kesadaran ini sebagai kegagalan memaknai Islam secara autentik. Dengan kata lain umat Islam gagal merespon perubahan dengan berangkat dari ajaran Islam yang substantif dan pengalaman kebudayaan Islam sendiri.¹

Oleh karena itu sebuah kebijakan yang harus dimunculkan upaya-upaya sistematis dalam merumuskan kembali teknik memahami dan mengamalkan serta menjadikan agama bukan sesuatu yang bersifat teologis normatif dan ritual belaka, melainkan agama menjadi sebuah ruh atau pedoman kehidupan yang akan menghantarkan pemeluknya menuju kesejahteraan hidup yang abadi. Dengan demikian memahami agama dari berbagai aspek nampaknya menjadi sebuah tuntutan yang tidak perlu ditawar kembali.

B. Interdisipliner dan Multidisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu.

Misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Contohnya dalam

¹ Ziaudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah)*, (Jakarta: Serambi, 2003), h.3

memahami ayat al-qur'an tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik.

Dari kupasan diatas melahirkan beberapa catatan. *Pertama*, perkembangan pembedangan studi Islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. *Kedua*, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan agar mampu memahami ajaran Islam lebih lengkap (komprehensif) sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin lengkap dan kompleks. *Ketiga*, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi, kalau tidak menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

C. Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam

1. Studi Islam Lewat Pendekatan Filsafat

Studi Islam Interdisipliner merupakan pengembangan dan penjabaran dari tiga topik yaitu pendekatan filsafat, sosiologi dan sejarah yang penekannya lebih diarahkan pada aspek aplikasinya. Studi Islam lewat pendekatan filsafat menjabarkan tentang Iblis dan kontroversi penafsiran klasik dan modern sebagai berikut:

Kontroversi penafsiran tentang iblis dalam al-Quran berawal dari rencana Tuhan untuk menciptakan dan mempersiapkan seorang khalifah di bumi. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30-34, peristiwa ini dijelaskan. Kisah iblis pada surat Al-Baqoroh tersebut, pada awalnya menggambarkan narasi penciptaan Adam yang oleh Tuhan dianggap sebagai "*the only one caliph on the earth*". Amanah kekhalifahan ini rupanya kurang mendapat simpatik di kalangan malaikat karena itu mereka "memprotes" dan "menolak" kebijakan tersebut.

Menurut Syeikh Musthafa al-Maraghi, perbedaan persepsi di kalangan ulama mengenai ayat ini berkisar pada dua hal: pertama, iblis adalah sejenis jin yang berada di tengah ribuan malaikat, berbaur dengan sifat dari sebagian sifat mereka. Kedua, iblis itu dari malaikat karena perintah sujud di sini tertuju pada malaikat karena zahir ayat yang serupa bahwa ia tergolong mereka.²

² Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir: Al-Halabiy, 1946, Jilid. 5), h. 126.

Dalam wacana tafsir klasik dan modern, persoalan pertama yang muncul ketika memperbincangkan eksistensi iblis itu adalah makna sujud, yasjudu. Terhadap kata ini semua mufassir baik klasik dan modern sependapat bahwa makna kata sujud yang dimaksud adalah sujud tahiyat, penghormatan, bukan sujud dalam pengertian ibadah atau menghambakan diri pada Adam.

At-Tabari³ dan ar-Razi⁴ menafsirkan kata “iblis” pada ayat *yasjudu* berasal dari jenis malaikat. Mereka berpendapat demikian dengan alasan bahwa kata “*istisna*”, semua malaikat sujud pada Adam kecuali iblis menunjukkan makna bahwa iblis itu berasal dari jenis mereka (malaikat).

2. *Studi Islam Lewat Pendekatan Sosiologi*

Salah satu implikasi teologis terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dan hadist mengenai wanita. Wanita Islam dalam kontekstual adalah munculnya rasa takut dan berdosa bagi kaum wanita bila ingin “menggugat” dan menolak penafsiran atas diri mereka yang tidak hanya disubordinasikan dari kaum laki-laki, tetapi juga dilecehkan hak dan martabatnya. Akibatnya secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan-kenyataan diskriminatif bahwa lelaki serba lebih dari perempuan, terutama dalam hal-hal seperti: pertama, wanita adalah makhluk lemah karena tercipta dari tulang rusuk pria yang bengkok; kedua, wanita separuh harga laki-laki; ketiga, wanita boleh diperistri hingga empat; keempat: wanita tidak bisa menjadi pemimpin negara.

Dalam kejadian wanita, kata nafs pada surat An-nisa: 1, tidak ditafsirkan Adam, seperti anggapan mufassir tradisional, sebab konteks awal turunnya ayat ini tidak hanya bermaksud menolak atau mengklaim tradisi-tradisi jahiliyyah yang masih menganggap wanita sebagai makhluk yang rendah dan hina, tapi juga sekaligus mengangkat harkat dan martabat mereka, sebagaimana terlihat pada ayat sesudahnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks ayat ini, maka kata nafs harus ditafsirkan dengan “jenis” sebagaimana dipahami para mufassir modern, bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan jenis yang sama.

³ Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy, *Jami’ Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur’an*, (Mesir: Al-Halabiy, 1954, h. 3-5.

⁴ Fakhr Al-Din Al-Raziy, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Mesir: Al-Mathba’ah Al-Mishriyah, 1938), h. 402.

Dalam hal lain, ketika surat an-Nisa: 3 berbicara tentang poligami dengan persyaratan agar lelaki berlaku adil, peran inti yang dikemukakan sebenarnya adalah keadilan bukan semata-mata pembatasan jumlah. Wanita yang boleh dikawini laki-laki. Oleh karena itu, tuntutan keadilan kualitatif beristri pada saat ini adalah satu saja dan saling melengkapi bukan sebaliknya melecehkan haknya.

Hal yang sama berlaku ketika al-Qur'an surat an-Nisa':7 berbicara tentang ketentuan waris untuk anak laki-laki dan wanita. Konteks masa itu tidak memungkinkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, karena wanita pada saat itu tidak mendapatkan warisan tapi diwariskan dan al-Qur'an mengubahnya dengan memberikan separuh jumlah yang diterima laki-laki. Sekarang konteksnya telah berbeda dimana wanita telah banyak diberikan hak dan kebebasan oleh al-Qur'an.

Demikian pula terhadap persoalan tidak bolehnya wanita menjadi kepala negara. Larangan ini bersumber dari hadist yang diriwayatkan Bukhori Ahmad Nasa'i dan At-turmudzi; "*tidak akan babagia suatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang wanita*".

Berdasarkan konteks hadis tersebut, maka selama dalam suatu negara dimana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing yang pada akhirnya dapat lebih mudah memajukan negaranya dan menyelamatkan dari mala petaka, maka tidak ada halangan bagi seorang wanita menjadi menteri/kepala negara.

3. *Studi Islam Lewat Pendekatan Sejarah*

Pada abad XIX terjadi pergeseran kekuasaan. Runtuhnya kekuasaan Islam telah mengubah hubungan Islam dengan barat. Pandangan umat Islam terhadap barat dan tanggapan mereka terhadap kekuasaan dan gagasan barat sangat variatif, mulai dari penolakan-konfrontatif hingga kekaguman dan peniruan. Eropa tidak hanya datang dengan tentara dan birokratnya, tetapi juga bersama para misionaris. Ancaman ganda kolonialisme adalah kekuasaan salib. Bantu membantu antara para pendeta dengan pemerintah dan militer dinyatakan oleh Marsekal Bugeud dari Perancis, bahwa para pendeta membantu kita mengambil hati orang-orang arab yang akan serbu dengan kekuatan militer. Kejadian yang sama terjadi juga di Indonesia. Sikap Belanda terhadap Islam tidak tetap.

Di satu pihak, Islam dilihat sebagai agama dan katanya pemerintah netral dalam hal ini. Sebaliknya pemerintah Belanda pun mengambil sikap diskriminatif dengan lebih banyak memberi kelonggaran kepada kalangan Kristen, termasuk bantuan uang.⁵

D. Ruang Lingkup Studi Islam Interdisipliner

Pembahasan kajian ke-Islaman mengikuti wawasan dan keahlian para pengkajinya, sehingga terkesan ada nuansa kajian mengikuti selera pengkajinya, secara material, ruang lingkup studi Islam dalam tradisi sarjana barat, meliputi pembahasan mengenai ajaran, doktrin, teks sejarah dan instusi-institusi keislaman pada awalnya ketertarikan sarjana barat terhadap pemikiran Islam lebih karena kebutuhan akan penguasaan daerah koloni. Mengingat daerah koloni pada umumnya adalah negara-negara yang banyak didomisili warga negara yang beragama Islam, sehingga mau tidak mau mereka harus faham budaya lokal. Kasus ini dapat dilihat pada perang aceh. Sarjana belanda telah mempelajari Islam terlebih dahulu sebelum diterjunkan dilokasi dengan asumsi ia telah memahami budaya dan peradaban masyarakat aceh yang mayoritas beragama Islam.

Islam dipahami dari sisi ajaran, doktrin dan pemahaman masyarakat dengan asumsi dapat diketahui tradisi dan kekuatan masyarakat setempat. Setelah itu pemahaman yang telah menjadi input bagi kaum orientalis diambil sebagai dasar kebijakan oleh penguasa kolonial yang tentunya lebih menguntungkan mereka ketimbang rakyat banyak di wilayah jajahannya. Hasil studi ini sesungguhnya lebih menguntungkan kaum penjajah. Atas dasar masukan ini para penjajah kolonial dapat mengambil kebijakan di daerah koloni dengan mempertimbangkan budaya lokal. Atas masukan ini, para penjajah mampu membuat kekuatan sosial masyarakat terjajah sesuai dengan kepentingan dan keuntungannya. Setelah mengalami keterpurukan, dunia Islam mulai bangkit melalui para pembaharu yang telah dicerahkan. Dari kelompok ini munculah gagasan agar umat Islam mengejar ketertinggalanya dari umat lain. Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari berbagai segi.

1. Agama Sebagai Doktrin Dari Tuhan

Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.⁶ Kata

⁵ Thahir Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004)

⁶<http://elsya2389.blogspot.com/2012/04/metodologi-studi-islam-pengertian-ruang.html>

doktrin berasal dari bahasa Inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata *doktrina*; yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran.

Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut di atas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrinaire ideas* ini berarti gagasan yang tidak praktis.

Studi doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Mengapa tidak praktis? Jawabannya adalah karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu. Uraian ini berkenaan dengan Islam sebagai sasaran atau obyek studi doktrinal tersebut. Ini berarti dalam studi doktrinal yang dimaksud adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut: “*al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyi Muhammadin Sallahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya wa al-akhirah*” (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat).⁷ Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana di kemukakan tersebut, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud adalah al-Qur’an dan al-Sunnah. Al-Qur’an yang kita lihat sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah al-Nas, yang jumlahnya 114 surah. Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun 300 hijrah. Sekarang ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadist, kita dapat lihat di berbagai kitab hadist. Misalnya kitab hadist Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hadist Shahih Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari, dan lain-lain.

Dari kedua sumber itulah, al-Qur’an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber, sebagaimana dimaksud, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan akal dalam bentuk ijtihad. Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global. Masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang disebut di dalam dua sumber itu di dapatkan dengan cara ijtihad.

⁷ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 19

Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub dalam al-Quran dan al-Sunnah, terdapat pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad itu. Hasil ijtihad tersebar dalam semua bidang dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab. Ada kitab fiqh, kitab ilmu kalam, kitab akhlaq, dan lain-lain.

Sampai disini jelaslah, bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari al-Quran dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu. Maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak. Jadi sasaran studi Islam doktrinal ini sangat luas. Persoalannya adalah apa yang kemudian di pelajari dari sumber ajaran Islam itu.

2. Agama sebagai gejala budaya

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi. Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu sosial dan model studi budaya.

Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam. Pertama, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. Kedua, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana non muslim, untuk tujuan memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu tekstual dan kontekstual. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas sosial, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan.

Studi budaya di selenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan⁸ yang bersangkutan. Islam

⁸ Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara

merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama samawi. selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama samawi. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani.

Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa:

“Agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling berhubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlihat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra, namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya”

Atas dasar pandangan di atas, maka agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya. Menurut Faisal Ismail, hubungan erat itu adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas pengendali, pemberi arah, dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural. Agama (Islam) lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam.

Lebih jauh Faisal menjelaskan bahwa walaupun memiliki keterkaitan, Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga keduanya bisa dilihat dengan jelas dan tegas. Shalat misalnya adalah unsur (ajaran) agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, membuat sajadah alas untuk bersujud dengan berbagai disain, membuat tutup kepala, pakaian, dan lain-lain. Itulah yang termasuk aspek kebudayaan.

selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang di hadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. Pertama adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya. Kedua, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan atau entitas keislaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat, maka akan muncul muatan-muatan lokal dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.

Agama sebagai budaya, juga dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol, karena agama adalah pranata sosial dan gejala sosial, yang berfungsi sebagai kontrol, terhadap institusi-institusi yang ada. Dalam kebudayaan dan peradaban dikenal umat Islam berpegang pada kaidah: *Al-Muhafadhatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jaded al-ashlah*, artinya: memelihara pada produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia yang berupa interpretasi terhadap teks suci itu disebut kebudayaan, maka sistem pertahanan Islam, system keuangan Islam, dan sebagainya yang timbul sebagai hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan pula. Kalaupun ada perbedaannya dengan kebudayaan biasa, maka perbedaan itu terletak pada keadaan institusi-institusi kemasyarakatan dalam Islam, yang disusun atas dasar prinsip-prinsip yang tersebut dalam al-Quran.

3. Sebagai Interaksi Sosial

Islam dapat dipelajari melalui pendekatan antropologi, hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dari berbagai fenomena kehidupan manusia.⁹

Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi sosial adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam. Yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya.

M. Atho Mudzhar menyebutkan bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari atau menstudi suatu agama. Pertama, *scripture* atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan symbol-simbol

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 38

agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. Keempat, alat-alat, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain.¹⁰

Masih menurut M. Atho Mudzhar, agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Tetapi menurutnya, sosiologi sekarang ini mempelajari bukan masalah timbal balik itu, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimana agama sebagai sistem nilai mempengaruhi masyarakat.

Beliau memberi contoh teologi yang dibangun oleh orang-orang syi'ah, orang-orang khawarij, orang-orang ahli al-Sunnah wa al-jannah dan lain-lain. Teologi-teologi yang dibangun oleh para penganut masing-masing itu tidak lepas dari pengaruh pergeseran perkembangan masyarakat terhadap agama.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana kita melihat masalah Islam sebagai sasaran studi sosial. Dalam menjawab persoalan ini tentu kita berangkat dari penggunaan ilmu yang dekat dengan ilmu kealaman, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi mengalami keterulangan yang hampir sama atau dekat dengan ilmu kealaman, oleh karena itu dapat diuji.

Jadi dengan demikian metodologi studi Islam dengan mengadakan penelitian sosial berada diantara ilmu budaya mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangan. Sedangkan ilmu kealaman itu sendiri paradigmanya positivisme. Paradigma positivisme dalam ilmu ini adalah sesuatu itu dianggap sebagai ilmu jika dapat diamati (observable), dapat diukur (measurable), dan dapat dibuktikan (verifiable). Sedangkan ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur atau diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial yang dianggap dekat dengan ilmu kealaman berarti juga dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.

Melihat uraian di atas, maka jika Islam dijadikan sebagai sasaran studi sosial, maka harus mengikuti paradigma positivisme itu, yaitu dapat diamati gejalanya, dapat diukur, dan dapat diverifikasi. Hanya saja sekarang ini juga berkembang penelitian kualitatif yang tidak menggunakan paradigma positivisme. Ini berarti ilmu sosial itu dianggap tidak dekat kepada ilmu

¹⁰ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, h. 13-14

kealaman. Jika halnya demikian, maka berarti dekat kepada ilmu budaya ini berarti sifatnya unik.

Lima hal sebagai gejala agama yang telah disebut di atas kemudian dapat dijadikan obyek dari kajian Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya. Adapun tokoh agama Islam, penganut agama Islam, interaksi antar umat beragama, dan lain-lain dapat diangkat menjadi sasaran studi Islam.

E. Urgensi Studi Islam inter/multi disiplin

Berkaitan dengan ilustrasi di atas maka urgensi studi ini dilakukan dengan pembangunan paradigma yang harus ditanamkan dalam masyarakat.

1) Perubahan format formalisme menuju substantif.

Perubahan yang dimaksud ialah Islam sebagai agama samawi dan suci, tidak hanya dipandang dari aspek legal formal atau hukum teksual belaka, atau lebih sederhananya hanya dipandang pada sisi halal dan haram, makruh dll.

Sebagai contoh yang kongkrit bahwa dimasyarakat Indonesia juga ditemukan orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam tetapi kurang memahami bidang keilmuan Islam yang lainnya. Pada satu waktu ilmu fikih berkembang, orang memperdalam ilmu fikih, tapi sayang pengetahuannya hanya dari satu madzhab aliran tertentu saja, madzhab Syafi'i misalnya, hingga ia tidak tahu fikih dari aliran lain. Yang paling disayangkan berakhir pada kesan bahwa Islam identik dengan fikih. Pada waktu yang lain Islam hanya identik dengan tauhid saja atau tasawuf.

Karena Islam diidentikan dengan fikih, maka berbagai masalah diselesaikan dengan ilmu fikih. Misalnya tentang rokok, akibat buruk dari rokok, maka muncul fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang "Rokok", kemudian terbit fatwa bahwa merokok hukumnya haram dengan alasan dapat menimbulkan penyakit. Kemudian apakah persoalannya selesai, dan apakah fatwanya dipatuhi?. Ternyata fatwa tersebut belum menyelesaikan masalah. Karena rokok terkait dengan banyak hal, misalnya tenaga kerja, ekonomi, kesehatan, bukan semata-mata urusan fikih. Maka menyelesaikannya harus secara komprehensif melibatkan banyak pihak. Contoh ini menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Islam masih bersifat parsial, belum utuh. Yang demikian boleh jadi akibat proses pengkajian Islam belum

tersusun secara sistematis dan tidak disampaikan dengan pendekatan dan metode yang tepat.¹¹

2) Perubahan eksklusifisme menuju universalisme.

Umat Islam masih didominasi oleh pandangan yang eksklusivisme. Suatu pandangan yang menganggap bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama atau madzhab aliran yang dianutnya, agama atau madzhab lain sebagai sesat dan perlu dijauhi bahkan dimusnahkan. Selanjutnya menurut Atang sikap eksklusivisme dipandang wajar karena kalangan umat Islam Indonesia dulu dalam studi Islam tidak sistematis, tidak komprehensif alias tanpa metodologi yang tepat. Tapi apapun penyebabnya perlu ditekankan pentingnya merubah pandangan yang ekstrim dengan pandangan yang bijaksana dan memancarkan rahmat bagi semua. Tentu saja dimulai dari perubahan format dalam studi Islam.¹²

3) Perbaikan intern dan ekstern (*insider-outsider*)¹³

Perubahan ini merupakan solusi agar Islam tidak mudah disalah pahami oleh *outsider* (non-muslim). Salah satu penyebab seringkali Islam disalahfahami barat adalah karena mereka tidak memiliki instrumen yang secara ilmiah bisa dibenarkan oleh, tidak hanya *insider* (muslim) tapi juga *outsider*. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya keterbukaan (*open minded*) bagi setiap pengkaji baik insider maupun outsider dan seringkali dialog antara keduanya sangat penting. Keterbukaan dan dialog akan membantu tercapainya kesepahaman intelektual (*intellectual understanding*) antar semua pengkaji Islam¹⁴

4) Pengajian sekaligus pengkajian

¹¹ Beberapa intelektual muslim garda depan telah berupaya menampilkan Islam sebagai sebuah sistem etika. Misalnya dalam tulisannya yang berjudul “*Islam, the concept of religion and the Foundation of Ethics dan morality*“, Naquib Al Attas beragumen bahwa *din* Islam dapat dicitkan ke dalam empat nilai utama: rasa syukur, kepasrahan diri, kekuasaan hukum, dan kecenderungan alami. Ia kemudian menampilkan Islam sebagai sebuah sistem sosial dan etika “alami”. Naquib Al Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the future* (London: Mansel, 1985)

¹² Sebetulnya ada juga orang yang pengetahuannya cukup luas dan mendalam, namun tidak terkoordinasi dan tersusun secara sistematis. Hal yang demikian menurut Abudin Nata (1998:95) karena orang yang bersangkutan ketika menerima ajaran Islam tidak sistematis dan terkoordinasi. Biasanya mereka belajar ilmu dari berbagai guru, namun antara satu guru dengan guru lainnya tidak pernah saling bertemu dan tidak memiliki satu acuan yang sama semacam kurikulum, akibatnya tidak dapat melihat hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

¹³ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2009), h. 9

¹⁴ Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam (aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. xiii

Dalam Studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi Islam lainnya yang tanpa metodologi. Kegiatan pengajian misalnya, berbeda dengan kegiatan pengkajian.

Pengajian adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat normatif-teologis bersumber pada Alquran dan Sunnah yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman tokoh madzhab tertentu. Hasilnya umat memperoleh dan mengamalkan pengetahuan Islamnya sesuai dengan pemahaman madzhabnya masing-masing. Benar dan salah diukur oleh pendapat madzhabnya.

Dalam pengajian Islam tidak dibuka wacana dan pemahaman lain selain paham madzhabnya. Jika suatu kali menyentuh paham madzhab lain, tidak dibahas apalagi dipertimbangkan, akan tetapi segera dianggap sesuatu yang keliru, sesat, menyimpang dan tidak jarang dikafirkan. Umat nyaris tidak tahu ada banyak paham madzhab lain yang juga benar. Umat Islam pada umumnya hanya tahu bahwa Islam satu, yang benar itu satu yakni menurut madzhab tertentu.

Di Indonesia dalam pengajian itu umumnya kalau dalam bidang tauhid madzhabnya Asyariah/Ahlussunah wajamaah, bidang fikih madzhabnya Imam Syafi'i, bidang tasawuf madzhab sunni bercorak amali. Pengajian biasanya diselenggarakan dalam majelis-majelis taklim dengan berbagai bentuknya, begitu juga kebanyakan madrasah dan pesantren dalam mempelajari Islam lebih mirip kegiatan pengajian ketimbang pengkajian. Kelebihan dari pengajian, umat memperoleh pengetahuan yang simpel, sederhana dan merasa mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Adapun kelemahannya antara lain: 1) Umat pengetahuannya terbatas hanya pada satu madzhab tertentu, padahal masih terdapat banyak madzhab yang lain, yang boleh jadi lebih relevan; 2) Umat menjadi kaku ketika berhadapan dengan umat lain yang berbeda madzhab. Mereka mengira hanya ada satu madzhab dan hanya madzhabnya saja yang benar; 3) Umat tidak memiliki pilihan alternatif pemikiran sesuai dengan perkembangan tempat dan zaman yang perkembangannya sangat dinamis.

Berbeda dengan pengajian Islam, pengkajian Islam adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang disamping bersifat normatif-teologis, juga bersifat empiris dan historis dengan prosedur ilmiah. Islam dikaji dari berbagai aspeknya seperti aspek ibadah dan latihan spritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain. Pada setiap aspek dikaji aliran dan madzhab-madzhabnya. Sehingga Islam yang satu nampak

memiliki ajaran yang banyak jenisnya dan tiap jenis ajaran memiliki ajaran spesifik dari berbagai madzhab atau aliran.

Dengan demikian Islam yang satu memiliki ragam ajaran, ragam pemahaman dan ragam kebenaran. Dengan mengetahui Islam dari berbagai aspeknya dan dari berbagai madzhab dan alirannya melalui metode yang sistematis, seseorang akan memiliki pengetahuan Islam yang komprehensif. Kajian Islam seperti ini, biasanya diselenggarakan di Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga kajian keIslaman. Kelebihan kajian Islam antara lain: 1) Memberikan wawasan yang luas tentang Islam baik dari segi aspek-aspek ajarannya maupun dari segi aliran-aliran pemikirannya.¹⁵ 2) Umat akan memiliki sikap fleksibel jika berhadapan dengan pihak lain yang berbeda aliran madzhabnya, bahkan berbeda agamanya. 3) Umat akan memiliki banyak alternatif untuk menganut salah satu pemikiran, madzhab atau pemahaman yang dianggap lebih sesuai dan meyakinkan jiwa dan pikirannya sesuai dengan situasi, tempat dan zaman yang selalu berkembang dinamis. Selain itu umat Islam akan semakin toleran terhadap pihak lain yang berbeda pendapat.¹⁶

F. Kesimpulan

Pendekatan merupakan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hal ini adalah agama Islam. Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek yang sesuai dengan paradigmanya.

Pendekatan interdisipliner merupakan sebuah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang secara bersamaan sehingga akan mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan hanya menggunakan satu pendekatan saja. Sementara itu, pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Ada beberapa pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam yaitu; (a) studi Islam lewat

¹⁵ Al-quran telah banyak ayat mendorong umatnya untuk melakukan pengkajian secara mendalam. Adapun lafadz yang digunakan *'aqala*, (2:242,8;22,16;11-12), *nazbara* (50:6-7, 86:5-7, 88:17-20), *Tadabbaro* (38:29, 47:24), *Tafakkaro* (16:68-69, 45:12-13), *Tazdakkaro* (16:17, 39:9, 51:47-49), *Ulul Albab* (12:111, 3:190) *ulul 'ilmi* (3:18), *ulul Absbar* (24:44). Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 20-22

¹⁶ Supiana dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Juli 2012 (Edisi Revisi), h. 4.

pendekatan filsafat; (b) Studi Islam lewat pendekatan sosiologi; (c) Studi Islam lewat pendekatan sejarah.

Sementara itu, agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi, yakni; agama sebagai doktrin dari Tuhan; dan agama sebagai gejala budaya serta interaksi sosial. Adapun urgensi Studi Islam inter/multi disipliner adalah; perubahan format formalisme menuju substantif; Perubahan eksklusifisme menuju universalisme; Perbaikan intern dan ekstern (*insider-outsider*), dan Pengajian sekaligus pengkajian.[]

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam*, Jakarta: Rajawali pres, 2012.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2009.
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007.
- Fakhr Al-Din Al-Raziy, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1938.
- <http://elsya2389.blogspot.com/2012/04/metodologi-studi-Islam-pengertian-ruang.html>
- Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Mesir: Al-Halabiy, 1954.
- Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam (Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang)*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, Mesir: Al-Halabiy, 1946, Jilid. 5
- Naquib Al Attas, *Islam, secularism and the Philosophy of the future* London: Mansel, 1985.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, Jakarat: Rajawali Pers, 2004
- Supiana dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Juli 2012 (Edisi Revisi)
- Thahir Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*, Yogyakarta: CV. Qalam Yogyakarta, 2004
- Ziaudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah)*, Jakarta: Serambi, 2003.